

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pertobatan Massal Helefanikha 1916 – 1930 terjadi karena beberapa faktor pendukung. (1) Hancurnya sistem sosial politik masyarakat Nias akibat kolonialisme Belanda (2) Kevakuman agamawi (3) Khotbah misionaris yang menekankan pada aspek eskatologi. Kesulitan sosial yang berat, kehilangan orientasi dalam suatu situasi yang berubah sangat cepat. Karena seluruh wilayah takluk di bawah pemerintahan kolonial, undang – undang baru, pelbagai jenis pajak dan kerja paksa (rodi), perubahan dalam pemerintahan suku, pemindahan dan pengusuran seluruh kampung dan ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh Perang Dunia I (harga hasil bumi merosot) mengakibatkan hampir semua tatanan sosial ambruk. Ditambah dengan tekanan oleh misionaris di setiap khotbah, membuat masyarakat Nias frustrasi dan membutuhkan pelampisan. Menyalurkan frustrasi ini lewat partai politik yang revolusioner, bukanlah pilihan bagi Ono Niha Kristen dalam periode ini. Jadi mereka menyalurkannya melalui kegairahan agamawi.
2. Pertobatan yang meliputi seluruh Nias itu mula – mula terjadi dalam jemaat Helefanikha wilayah Humene dalam sebuah perjamuan kudus Bulan April 1916 kemudian menyebar ke seluruh wilayah Kepulauan Nias. Sesudah tahun 1925, kekuatan pertobatan Massal ini melemah hingga menghilang sejak tahun 1930.

3. Kepala suku tradisional Nias juga mengambil peran penting dalam pertobatan massal. Baik di Nias maupun di Pulau – pulau Batu, para misionaris menggunakan banyak cara dan waktu dalam upaya mengkristenkan kaum bangsawan. Karakter kebersamaan dalam suatu komunitas, membuka kemungkinan bahwa bila seorang kepala suku menjadi Kristen, rakyatnya akan otomatis mengikuti langkah itu juga.
4. Dampak dari gerakan ini nampak pada pertumbuhan kuantitas warga penganut agama Kristen. Terjadi pertambahan jumlah orang Kristen secara signifikan. Pada tahun 1915 jumlah orang Kristen di Nias tercatat 20.000 jiwa (hasil pelayanan selama 50 tahun). Pada tahun 1929 meningkat hingga 85.000 jiwa. Pertambahan yang cukup fantastis, yakni 65.000 jiwa hanya dalam kurun waktu 14 tahun saja. Pada awalnya semangat keagamaan banyak praktek-praktek tradisional dilarang. Cukup dimengerti, pengayauan (pemenggalan) dan perbudakan dilarang. Tetapi aspek lain dari budaya Nias seperti pendirian megalith (batu berukuran besar) dan ukiran patung kayu juga dilarang. Hal ini merupakan kemunduran bagi kearifan budaya asli Nias.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran yang perlu bersama kita perhatikan, yakni:

1. Selama penelitian, penulis mengaku kesulitan menemukan referensi yang khusus membahas tentang sejarah Nias terlebih – lebih tentang pertobatan massal. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada masyarakat Nias agar lebih giat lagi dalam menghimpun bukti-bukti sejarah dan menuliskan kembali

sejarahnya secara objektif. Hal ini diperlukan bagi generasi mendatang agar mengenal leluhurnya dengan pemahaman yang baik.

2. Melanjutkan teologi ala barat yang diwariskan oleh misionaris bukanlah hal yang terbaik bagi umat Kristiani di Nias. Sebuah gereja yang tidak berakar dalam kebudayaan suatu masyarakat di mana gereja berada tidak dapat mendamaikan kesenjangan antara adat dan budaya Nias. Oleh sebab itu, karena kebudayaan adalah ekspresi tertinggi dari kehidupan manusia, gereja harus merangkul dan melestarikan kebudayaan tanpa mengabaikan tanggung jawab untuk melakukan kewajiban sebagai Kristen yang saleh.



THE
Character Building
UNIVERSITY